
PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* BERBASIS STUDENT-CENTERED-LEARNING UNTUK PERSIAPAN OSN EKONOMI SISWA SMAN 3 KOTA BLITAR

Annisa Rahmasari^{1}, Dessy Ayu Ardini², Ratna Nurlia³, Wiratno⁴,
Mi'rojatul Laily⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Kampus Blitar), PSDKU Blitar,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*Email: annisarahmasari87@gmail.com

Abstrak

Pelatihan *berbicara di depan publik* persiapan OSN ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *berbicara di depan publik* dan memperkuat kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris di depan umum bagi siswa SMAN 3 Kota Blitar. Kegiatan ini menerapkan pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning) yang mengintegrasikan strategi aktif, kolaboratif, dan reflektif. Banyak siswa mengalami hambatan dalam menyampaikan ide mereka secara lisan dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan, rasa gugup, serta keterbatasan strategi komunikasi lintas budaya. Tingginya antusiasme dan keaktifan siswa dalam pelatihan ini menjadi indikator kuat bahwa Student-Centered Learning mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris di depan umum. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya soft skills sebagai pelengkap kompetensi akademik di era global.

Kata kunci: pelatihan *berbicara di depan publik*, SCL, siswa SMA

Abstract

This OSN preparation *berbicara di depan publik* training aims to improve *berbicara di depan publik* skills and strengthen confidence in speaking English in public for students of SMAN 3 Kota Blitar. This activity applies a Student-Centered Learning approach that integrates active, collaborative, and reflective strategies. Many students experience obstacles in expressing their ideas orally in English. This is caused by a lack of practice, nervousness, and limited cross-cultural communication strategies. The high enthusiasm and activeness of students in this training are strong indicators that Student-Centered Learning is able to increase students' confidence in speaking English in public. This activity not only has a positive impact in the form of improved communication skills, but also raises awareness of the importance of soft skills as a complement to academic competencies in the global era.

Keywords: *berbicara di depan publik* training, SCL, high school students

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan akademik yang semakin ketat,

kemampuan berkomunikasi secara efektif—khususnya dalam bahasa Inggris—menjadi salah satu kunci utama keberhasilan, terutama dalam ajang bergengsi seperti *Olimpiade Sains Nasional* (OSN). OSN tidak hanya menguji kedalaman pemahaman konseptual dalam bidang studi tertentu, tetapi juga menuntut para peserta untuk mampu menyampaikan gagasan, argumen, dan solusi secara jelas, sistematis, dan percaya diri, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks ini, *berbicara di depan publik*/berbicara di depan publik berbahasa Inggris menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini, terutama bagi siswa yang mempersiapkan diri menghadapi tahapan seleksi OSN tingkat nasional.

SMAN 3 Kota Blitar, sebagai salah satu institusi pendidikan unggulan di wilayahnya, secara rutin mempersiapkan dan mengirimkan siswa-siswi terbaiknya untuk berkompetisi di ajang OSN. Meskipun secara akademis siswa SMAN 3 Kota Blitar memiliki kapasitas intelektual yang sangat baik, persiapan yang selama ini dilakukan cenderung masih berfokus pada penguasaan materi dan *drilling* soal-soal olimpiade. Aspek *soft skill*, khususnya berbicara di depan publik, seringkali menjadi titik lemah yang menghambat potensi maksimal siswa saat berkompetisi.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai masalah dan hambatan yang sering dihadapi oleh siswa saat melakukan berbicara di depan publik, khususnya dalam konteks presentasi keilmuan. Hambatan pertama bersifat psikologis, seperti demam panggung, kecemasan berlebih (*glossophobia*), dan ketakutan akan penilaian negatif, yang menyebabkan siswa kehilangan fokus saat menyampaikan argumen ekonomi yang kompleks. Hambatan kedua bersifat teknis, di mana siswa kesulitan mengemas bahasa ekonomi yang kaku dan teoritis menjadi presentasi yang mudah dipahami, minimnya kontak mata, bahasa tubuh yang kaku, serta intonasi suara yang monoton. Akibatnya, pesan atau gagasan ekonomi yang brilian tidak tersampaikan dengan efektif kepada juri atau audiens.

Permasalahan ini semakin diperparah oleh metode pelatihan atau pembimbingan yang selama ini diterapkan. Pelatihan berbicara di depan publik di

lingkungan sekolah umumnya masih menggunakan pendekatan *teacher-centered* (berpusat pada guru/pelatih). Siswa hanya diposisikan sebagai objek pasif yang mendengarkan ceramah atau tips-tips berbicara dari pelatih, tanpa diberikan ruang yang cukup untuk praktik langsung, simulasi, dan evaluasi. Metode satu arah ini gagal membangun kepercayaan diri siswa secara organik dan tidak membiasakan mereka dengan tekanan nyata saat harus berbicara di depan umum.

Berbicara di depan publik, atau berbicara di depan umum, adalah suatu bentuk komunikasi lisan di mana seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens yang hadir (Datu, 2024). (Zainal, 2022) juga menambahkan bahwa berbicara di depan publik adalah komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara di depan umum (orang banyak) lainnya. Definisi di atas memberikan pengertian bahwa berbicara di depan publik adalah sebuah proses, tindakan, atau seni dalam berpidato di depan audiens. Setiap orang membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum, khususnya dalam bahasa Inggris. Kemampuan berbicara di depan publik dalam bahasa Inggris mencakup penguasaan kosakata akademik, struktur kalimat yang logis, intonasi yang tepat, serta kepercayaan diri saat tampil di depan juri atau audiens internasional.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah menyoroti problematika serupa. Penelitian (Kuntoro et al., 2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbicara di depan publik bagi peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik terutama pada saat pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Girsang, 2018) yang menegaskan bahwa dengan metode ceramah dan latihan (praktik) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di depan umum. Di sisi lain, penelitian (Yunus et al., 2024) menemukan bahwa simulasi berbicara di depan kamera menunjukkan bahwa siswa mampu mengatasi rasa malu dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kendala seperti keterbatasan fasilitas dan ketidakpercayaan diri awal siswa berhasil diatasi melalui pendekatan personal dan bimbingan kelompok. Hasil penelitian ini dipertegas oleh penelitian (Azizah et

al., 2026), yang menemukan bahwa Kegiatan ini berhasil mengubah sikap pasif siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi.

Untuk mengatasi kesenjangan antara potensi kognitif siswa dan hambatan komunikasi yang ada, diperlukan sebuah intervensi melalui pelatihan berbicara di depan publik dengan pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL). Pendekatan SCL menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka didorong untuk aktif mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pelatihan berbicara di depan publik untuk persiapan OSN Ekonomi, teknik SCL dapat diimplementasikan melalui metode simulasi sidang olimpiade, *role-play* (bermain peran) sebagai ekonom atau pembuat kebijakan, presentasi bedah kasus ekonomi, serta *peer-review* (umpan balik antar teman).

Dengan pendekatan SCL, siswa tidak lagi sekadar menghafal teori berbicara, melainkan langsung "terjun" ke dalam praktik komunikasi. Mereka dilatih untuk berpikir kritis secara spontan, menyusun argumen ekonomi di bawah tekanan simulasi, dan belajar menerima serta memberikan kritik yang membangun dari rekan sebayanya. Hal ini secara signifikan akan mereduksi kecemasan psikologis, meningkatkan adaptabilitas, dan membentuk kepercayaan diri yang autentik.

Penggunaan metode ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu oleh (Harsono, 2008) yang menunjukkan bahwa di dalam SCL para siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri. (Manurung et al., 2026) juga menambahkan bahwa desain pembelajaran berbasis *student centered learning* memiliki landasan filosofis dan teoretis yang kuat. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang aktif, dialogis, reflektif, dan kontekstual, serta mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan urgensi dan permasalahan tersebut, tim pengabdian dari Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar berinisiatif melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pelatihan Berbicara di depan publik Berbasis *Student-Centered-Learning* untuk Persiapan OSN Ekonomi Siswa SMAN 3 Kota Blitar". Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi komprehensif dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi publik yang efektif, sehingga mereka dapat bersaing secara optimal dan meraih prestasi maksimal pada ajang OSN di masa mendatang.

METODE

Program pengabdian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut memungkinkan pengkajian yang mendalam mengenai bagaimana pelatihan *Berbicara di depan publik* mampu memberikan solusi nyata terhadap hambatan yang dialami para siswa SMAN 3 untuk mempersiapkan OSN.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan pendekatan partisipatif yang berfokus pada pelatihan berbasis *Student-Centered-Learning* (SCL). Tahapan pengabdian diawali dengan observasi untuk memetakan kebutuhan literasi bahasa Inggris siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Blitar, di mana ditemukan perlunya peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara (*speaking skill*). Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh siswa siswi peserta OSN SMAN 3 yang berjumlah 3 orang. Lokasi pelaksanaan bertempat di lingkungan sekolah SMAN 3 Kota Blitar, yang berlangsung selama 8 kali meeting dengan durasi waktu 90 menit yang dilaksanakan pada Bulan Maret minggu ketiga tahun 2026.

Teknik pelaksanaan pengabdian diwujudkan melalui pelatihan *Berbicara di depan publik* yang dikemas dalam tiga tahap utama: Tahap Persiapan: Meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan penyusunan materi. Tahap Pelaksanaan: Implementasi metode *Student Centered Learning* yang meliputi: ceramah interaktif, diskusi kelompok, *role-play* dan simulasi presentasi untuk mendapatkan pengalaman belajar

berbicara di depan publik yang lebih personal, interaktif, dan efektif. Tahap Evaluasi: Penilaian dilakukan melalui *self-assessment* yang mana siswa bisa langsung mengevaluasi performa mereka sendiri melalui rekaman video yang diambil saat mereka presentasi dan *peer assessment* yang mana teman sekelas memberikan umpan balik konstruktif terhadap penampilan berbicara di depan publik siswa lain. Selain itu, catatan harian kelas, lembar diskusi yang disusun siswa selama kegiatan simulasi, serta rekaman video kegiatan dikumpulkan sebagai bukti empiris keterlibatan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pelatihan berbicara di depan publik ini diawali dengan orientasi lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung mengenai data yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga proses pelatihan dapat berjalan dengan lancar. Program pelatihan berbicara di depan publik ini merupakan inisiatif sekolah sebagai persiapan bagi siswa terpilih dalam menghadapi OSN Ekonomi tingkat nasional. Penanggung jawab utama kegiatan adalah guru bidang studi Ekonomi dari SMAN 3 Blitar, sementara pemateri berasal dari dosen Pendidikan Bahasa Inggris UAB Kampus Blitar. Orientasi lapangan dilaksanakan melalui kerja sama dengan guru bidang studi guna memperoleh gambaran konkret mengenai pelaksanaan program yang akan dilakukan.

Tahap berikutnya adalah proses perizinan kegiatan. Karena dosen yang terlibat diundang oleh SMAN 3 Blitar, maka perizinan dimulai dengan penerbitan surat undangan dari pihak sekolah yang kemudian digunakan oleh dosen untuk mengajukan permohonan surat tugas kepada pimpinan institusinya. Selanjutnya adalah tahap penyiapan bahan kegiatan. Sebagai pemateri, dosen berkoordinasi dengan guru bidang studi dalam menyiapkan materi serta metode atau teknik yang akan diterapkan selama pelatihan berlangsung.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan Berbicara di depan

publik dilaksanakan di SMAN 3 Kota Blitar dan melibatkan tiga peserta dari OSN Ekonomi. Pelatihan ini mengacu pada metode *Student-Centered Learning* (SCL) dimana pada tahap pertama siswa siswi diberikan kasus ekonomi untuk didiskusikan bersama dan pada tahap kedua mereka mempresentasikan hasil study kasus mereka melalui *self-assessment* dan dilanjut di tahap ketiga dengan *peer assessment*. Kegiatan ini berlangsung dalam delapan pertemuan, dengan durasi 90 menit setiap sesi. Para peserta OSN tersebut dibimbing secara bergantian oleh empat dosen sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan berdasarkan hasil observasi awal.

Dalam pelatihan berbicara di depan publik dengan pendekatan Student Centered Learning (SCL), terdapat beberapa kegiatan utama yang dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan dan pengembangan keterampilan siswa. Pertama, diskusi kelompok dilakukan dengan memberikan permasalahan ekonomi yang relevan kepada siswa. Melalui diskusi ini, siswa secara aktif bertukar pikiran, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi secara bersama-sama, yang sekaligus melatih kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sudiro et al., 2022) yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan interaksi, antusiasme belajar, serta kemampuan berbicara bahasa Inggris karena siswa terlibat aktif dalam bertukar ide dan berdiskusi. Dengan demikian, kegiatan diskusi kelompok pada pelatihan ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi secara lebih optimal.

Selanjutnya, kegiatan *role-play* dan simulasi presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kemampuan berbicara di depan umum dalam konteks yang lebih nyata dan interaktif. Dalam *role-play*, siswa berperan sebagai pembicara atau *stakeholder* tertentu yang harus menyampaikan pendapatnya secara persuasif dan terstruktur. Simulasi presentasi memungkinkan siswa mengasah teknik penyampaian materi serta mengelola rasa gugup saat berbicara. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Sihombing et al., 2022) yang menyatakan bahwa metode *role-*

playing efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui keterlibatan siswa dalam praktik komunikasi aktif. Oleh karena itu, kegiatan *role-play* dan simulasi presentasi dalam pelatihan ini berperan penting dalam mengasah keterampilan berbicara serta membangun kepercayaan diri siswa ketika menyampaikan gagasan kepada audiens.



Gambar 1. *Role play* dan simulasi presentasi

Selanjutnya, melalui kegiatan *self-assessment* dan *peer feedback*, siswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan performa berbicara mereka serta menerima masukan konstruktif dari teman sebaya. Proses ini membantu siswa mengidentifikasi aspek-aspek yang telah dikuasai maupun bagian yang masih perlu ditingkatkan dalam kemampuan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian (Triassanti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *peer feedback* dalam pembelajaran *speaking* memungkinkan siswa memberikan evaluasi terhadap performa berbicara teman sebaya berdasarkan aspek-aspek seperti pengucapan (*pronunciation*), tata bahasa dan kosakata (*grammar and vocabulary*), serta kelancaran (*fluency*). Selain itu, aktivitas *peer feedback* juga membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara melalui proses refleksi dan pemberian masukan secara aktif.



Gambar 2. *Peer assessment*

Terakhir, rekaman video presentasi digunakan sebagai alat evaluasi mandiri. Dengan melihat kembali rekaman penampilannya, siswa dapat mengamati aspek-aspek seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan penguasaan materi secara objektif. Hal ini memungkinkan mereka melakukan refleksi mendalam dan memperbaiki teknik berbicara secara lebih efektif dalam sesi berikutnya.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini mendukung pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara di depan publik secara optimal. Dibawah ini adalah Tabel 1 mengenai rincian pelaksanaan pelatihan berbicara di depan publik yang telah disusun secara rapi:

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Pelatihan Berbicara di depan publik

Pertemuan	Nama Kegiatan	Aktivitas siswa
1	Diskusi kelompok	Siswa berdiskusi bersama terkait permasalahan ekonomi terkini dan secara aktif terlibat dalam pertukaran ide, melakukan analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi, bersama-sama merumuskan solusi yang tepat dan mempresentasikan hasil di depan kelas.
2	Diskusi kelompok	Siswa berdiskusi bersama terkait permasalahan ekonomi terkini dan secara aktif terlibat dalam pertukaran ide, melakukan analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi, bersama-

Pertemuan	Nama Kegiatan	Aktivitas siswa
		sama merumuskan solusi yang tepat dan mempresentasikan hasil di depan kelas.
3	<i>Self Assessment</i>	Siswa melakukan presentasi hasil study kasus ekonomi yang telah didiskusikan dengan memvideo presentasi tersebut dan diberikan ruang untuk melakukan evaluasi diri terhadap performa mereka sendiri serta menerima masukan konstruktif dari guru dan pelatih.
4	<i>Self Assessment</i>	Siswa melakukan presentasi hasil study kasus ekonomi yang telah didiskusikan dengan memvideo presentasi tersebut dan diberikan ruang untuk melakukan evaluasi diri terhadap performa mereka sendiri serta menerima masukan konstruktif dari guru dan pelatih.
5	<i>Peer feedback</i>	Siswa secara bergiliran menyampaikan presentasi singkat di depan teman-temannya. Setelah setiap presentasi, teman lainnya memberikan umpan balik secara terstruktur, mencakup aspek-aspek seperti pengucapan dalam Bahasa Inggris, penguasaan materi, kejelasan penyampaian, bahasa tubuh, dan penggunaan intonasi suara.
6	<i>Peer feedback</i>	Siswa secara bergiliran menyampaikan presentasi singkat di depan teman-temannya. Setelah setiap presentasi, teman lainnya memberikan umpan balik secara terstruktur, mencakup aspek-aspek seperti pengucapan dalam Bahasa Inggris, penguasaan materi, kejelasan penyampaian, bahasa tubuh, dan penggunaan intonasi suara.
7	<i>Role-play</i> dan simulasi presentasi	Siswa diberikan skenario atau situasi yang berkaitan dengan tema ekonomi yang relevan dengan OSN. Setiap siswa atau kelompok diberi peran tertentu yang harus mereka mainkan, misalnya sebagai pengusaha, analis ekonomi, atau pejabat pemerintah yang harus menyampaikan pendapat atau solusi terhadap suatu masalah ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan berbicara di depan publik menggunakan metode *Student-Centered Learning* (SCL), terdapat perubahan signifikan dalam respons dan perilaku siswa yang terlibat. Pertama, terjadi peningkatan yang nyata dalam kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum. Siswa menunjukkan sikap lebih percaya diri, tidak lagi terlihat ragu atau gugup secara berlebihan, yang sebelumnya menjadi hambatan utama dalam kemampuan berbicara di depan publik mereka.

Kedua, siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Mereka mampu mengemukakan pendapat dengan lebih jelas dan terstruktur, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah ekonomi yang diberikan. Hal ini menandakan adanya peningkatan keterlibatan kognitif dan emosional yang mendalam selama proses belajar.

Ketiga, kemampuan komunikasi *interpersonal* siswa juga mengalami perkembangan yang signifikan. Melalui kegiatan diskusi kelompok, *peer feedback*, dan simulasi, siswa belajar untuk mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan berkolaborasi secara efektif dengan teman sebaya. Sikap saling menghargai dan kerja sama dalam kelompok semakin terlihat, yang mendukung suasana pembelajaran yang positif dan kondusif.

Keempat, siswa mampu melakukan refleksi diri yang lebih baik terhadap kemampuan berbicara di depan publik mereka, yang terlihat dari hasil *self-assessment* dan evaluasi mandiri menggunakan rekaman video. Kesadaran terhadap aspek-aspek yang perlu diperbaiki mendorong mereka untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penggunaan metode SCL dalam pelatihan berbicara di depan publik tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk sikap proaktif, keterampilan sosial, dan kemampuan metakognitif siswa, yang sangat penting untuk pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Pembahasan

Siswa SMAN 3 Blitar yang mengikuti pelatihan berbicara di depan publik dengan metode Student-Centered Learning (SCL) dan merupakan peserta terpilih dalam OSN Ekonomi memiliki karakteristik yang khas dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pertama, mereka umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi serta semangat kompetitif yang kuat, mengingat mereka dipilih berdasarkan prestasi akademik dan kesiapan untuk mewakili sekolah di tingkat nasional. Motivasi ini menjadikan mereka lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif seperti SCL.

Melalui rangkaian aktivitas seperti diskusi kasus, *self-assessment*, *peer assessment*, dan *role play* presentasi, peserta diajak untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis dengan menganalisis permasalahan yang relevan secara mendalam. Aktivitas ini menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan solusi secara kolektif, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Aktivitas ini menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan solusi secara kolektif, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok.

Dalam *self-assessment*, peserta diajak untuk melakukan refleksi diri secara jujur terhadap performa dan kemampuan berbicara di depan publik mereka. Proses ini meningkatkan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, yang menjadi dasar penting untuk perbaikan dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan.

Melalui *peer assessment*, peserta belajar memberikan dan menerima umpan balik secara konstruktif dari teman sebaya. Aktivitas ini mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, rasa saling menghargai, dan kemampuan kritis dalam menilai performa orang lain, sekaligus memperkuat lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif.

Sedangkan *roleplay* dan simulasi presentasi mengajak peserta untuk mengaplikasikan keterampilan berbicara di depan umum dalam situasi yang

menyerupai kondisi nyata. Kegiatan ini melatih keberanian, pengelolaan emosi, ekspresi verbal dan nonverbal, serta kemampuan berpikir spontan dalam menghadapi audiens dan pertanyaan.

Secara menyeluruh, rangkaian aktivitas tersebut mengajak peserta untuk menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis berbicara di depan publik tetapi juga soft skills seperti rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Hambatan

Siswa merasa gugup atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Perbedaan kemampuan berbicara di depan publik antar siswa yang membuat pembelajaran tidak merata.

Solusi

Tim pengabdian memberikan latihan bertahap dimulai dari berbicara di depan kelompok kecil atau teman dekat agar siswa merasa lebih nyaman. Selain itu, menggunakan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam sebelum berbicara, serta memberikan dorongan dan pujian positif untuk membangun rasa percaya diri. Pengabdian juga memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan mendorong siswa yang lebih mahir untuk membantu teman-temannya melalui peer mentoring atau diskusi kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian problematis proses pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA yang secara khusus menyoroti efektivitas pelatihan berbicara di depan publik di Kota Blitar dapat disimpulkan bahwa secara esensial, permasalahan utama dalam persiapan OSN di SMAN 3 Kota Blitar terletak pada kesenjangan antara kapabilitas akademik siswa dan defisiensi keterampilan berbicara di depan publik berbahasa

Inggris, yang dipicu oleh hambatan psikologis maupun teknis dalam mengomunikasikan gagasan kompleks. Kondisi ini secara sistemik diperparah oleh paradigma pembinaan yang masih berorientasi pada instruktur (*teacher-centered*), sehingga ketiadaan ruang simulasi interaktif menghambat internalisasi kepercayaan diri dan adaptabilitas siswa. Akibatnya, optimalisasi potensi kompetitif siswa menjadi terhambat, menegaskan urgensi transformasi metode pelatihan menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*).

Sebagai solusi, penerapan pelatihan dengan metode yang berpusat pada siswa terbukti lebih efektif dalam menyelesaikan berbagai kendala yang ada. Melalui pendekatan *Student-Centered Learning* yang mencakup aktivitas seperti diskusi kelompok, *self-assessment*, *peer assessment*, dan *role play* atau simulasi presentasi, pelatihan ini berhasil menciptakan ekosistem belajar yang interaktif dan aman secara psikologis. Lingkungan tersebut memungkinkan siswa untuk secara aktif mengasah kemampuan teknis berbicara sekaligus membangun kepercayaan diri melalui umpan balik yang konstruktif dan pengalaman praktik langsung. Dengan demikian, siswa bertransformasi dari penerima materi yang pasif menjadi komunikator yang kritis, reflektif, dan tangguh dalam menghadapi dinamika serta tekanan kompetisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Wulandari, R. D., Tasmi, A., & Habiburrahman, S. (2026). Pelatihan Berbicara di depan publik bagi Siswa SMA Muhammadiyah 5 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17712–17715.
- Datu, Y. A. (2024). *Buku Ajar: Berbicara di depan publik*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Girsang, L. R. M. (2018). ' BERBICARA DI DEPAN PUBLIK ' SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2 , JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85.
- Harsono. (2008). Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 4–8.
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawati, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyani, D. S., & Hadi, M. S. (2022). STUDI LITERATUR: BERBICARA DI DEPAN PUBLIK MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK. *TEACHER : Jurnal*

Inovasi Karya Ilmiah Guru, 2(4), 455–460.

- Manurung, A. A., Elvina, Zaitun, & Khairiah, S. (2026). LITERATUR REVIEW : KONSEP STUDENT CENTERED LEARNING DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03>
- Sihombing, L. K., Pangaribuan, R., Tarigan, S. N., & Simorangkir, I. M. (2022). USING ROLE PLAYING METHOD TO IMPROVE STUDENTS SPEAKING SKILLS AT SMP MARISI MEDAN. *English Language Teaching Prima Journal*, 4(2), 62–68.
- Sudiro, S., Anggraini, P. L., Setyorini, M., Antasari, A. B., & Juhansar. (2022). Students' Perceptions on the Use of Group Discussion Method towards English Speaking Proficiency. *Acitya: Journal of Teaching & Education*, 4(2), 357–373. <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i2.3273>
- Triassanti, R., Panggabean, C. I. T., & Mansur. (2023). Peer-feedbacks based application in teaching speaking and s tudents ' perception towards peer-feedbacks. *Journal of Applied Studies in Language*, 7(1), 99–106.
- Yunus, M. R., Sudi, M., Hastuti, H., Irwan, & Agustiani, R. (2024). Berbicara di depan publik Dalam Era Digital: Cara Berbicara Di Depan Publik dan depan Kamera bagi siswa SMA Negeri 1 Biak Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 6–10.
- Zainal, A. G. (2022). *BERBICARA DI DEPAN PUBLIK CERDAS SAAT BERBICARA DI DEPAN UMUM*. Eureka Media Aksara.

